

BAB 1. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Autisme adalah suatu penyakit otak yang mengakibatkan hilangnya atau berkurangnya kemampuan seseorang untuk berkomunikasi, berhubungan dengan sesama dan memberi tanggapan terhadap lingkungannya (Hartono, 2002). KPPA (2018) memprediksi bahwa dengan jumlah penduduk Indonesia yang mencapai tingkat pertumbuhan 1,14% dapat diprediksi penderita autisme di Indonesia berkisar 2,4 juta orang dengan peningkatan 500 orang per tahun. Penyandang autisme memiliki perilaku yang berbeda dengan manusia normal pada umumnya. Perilaku itu biasanya, sering bersikap semaunya sendiri tidak mau diatur, perilaku tidak terarah (mondar-mandiri, lari-lari, manjat manjat, berputar-putar, lompat-lompat, ngepak-ngepak, teriak-teriak, agresif, menyakiti diri sendiri, tantrum (mengamuk), sulit konsentrasi, perilaku refetitif (Jaja and Ruwanti, 2013).

Peningkatan jumlah penyandang autisme di Indonesia menimbulkan perlunya inovasi produk sebagai terapi bermain sekaligus terapi emosi penyandang autisme.

Boneka merupakan salah satu barang yang dimiliki oleh hampir setiap orang khususnya anak kecil yang digunakan untuk bermain. Boneka juga digunakan oleh penyandang autisme terutama sebagai perkembangan aspek motorik kasar dan halus. Sari *et al.*, (2019) menyatakan bahwa terapi bermain adalah suatu kegiatan bermain yang dilakukan untuk membantu dalam proses penyembuhan anak dan sarana dalam melanjutkan pertumbuhan dan perkembangan anak secara optimal. Boneka merupakan salah satu media pembelajaran visual yang dapat mempengaruhi pusat proses berbicara dan bahasa di otak sehingga metode ini efektif untuk mengatasi kesulitan berbicara khususnya bagi anak autisme (Anggriana *et al.*, 2022). Boneka yang diproduksi kebanyakan hanya mementingkan fungsinya sebagai sarana rekreasi. Peluang ini kami manfaatkan dengan menggabungkan antara boneka dan aromaterapi sebagai inovasi baru yang bermanfaat khususnya untuk anak autisme. Tercetusnya ide pembuatan boneka dengan aromaterapi biji kakao dan lemon bagi penyandang autisme berasal dari kepedulian kami atas peningkatan gangguan autisme di dunia setiap tahun

khususnya di Indonesia. Inovasi pengolahan limbah sabut kelapa sebagai isian boneka dengan aroma biji kakao dan lemon menjadi kreasi baru boneka dengan sediaan aromaterapi bagi penyandang autisme.

Pemakaian ekstrasi biji buah kakao dan lemon dikarenakan kedua komoditas ini memiliki kandungan yang dapat digunakan aromaterapi penenang. Biji kakao mengandung cukup tinggi senyawa yang aktif sebagai antioksidan katekin 33- 42%, leukosianidin 23-25%, dan antosianin 5% (Iflahah *et al.*, 2016). Biji kakao yang kaya akan senyawa seperti *teobromin*, *phenethylamine*, dan *anandamide* yang memiliki sifat antidepresan, antioksidan, serta anti-inflamasi yang dapat memperbaiki fungsi kognitif serta mengurangi (Khanifah *et al.*, 2021). Lemon mengandung *limonene* dan *beta-pinene*, yang memiliki sifat antiseptik dan antioksidan yang dapat membantu mengurangi kecemasan dan depresi, serta meningkatkan konsentrasi dan fokus (Rompas *et al.*, 2019). Kombinasi dari kedua bahan tersebut menjadi aromaterapi merupakan alternatif yang paling efektif untuk memperbaiki gangguan emosi serta menjaga pola tidur pada penderita autisme (Dolah *et al.*, 2022). Oleh karena itu, inovasi ini diharapkan mampu membantu proses terapi penyandang autisme melalui sarana rekreasi. Selain itu, isian boneka yang memafaatkan limbah sabut kelapa menjadi peluang bagi produk Lapaluv untuk menjadi produk unggulan boneka aromaterapi di Indonesia.

Penggunaan sabut kelapa sebagai isian boneka Lapaluv didasarkan pada kelimpahan sumberdaya kelapa dan kurangnya pemanfaatan sabut kelapa di Indonesia. Adwimurti *et al.*, (2022) menyatakan bahwa masih kurang berkembangnya pendayagunaan sabut kelapa untuk menghasilkan produk yang ekonomis di Indonesia. Kelapa yang dihasilkan di Indonesia sebagian diproduksi dalam bentuk kopra dan produk turunan lainnya. Pemanfaatan kelapa sebagian besar hanya dimanfaatkan bagian buahnya saja dan menyisakan sabut kelapa sebagai limbah. Hal ini diperkuat dengan pendapat Allwar *et al.*, (2018) menyatakan bahwa di daerah penghasil kelapa, sabut kelapa sering dibuang begitu saja tanpa diolah kembali untuk mendapatkan hasil yang lebih bermanfaat. Disisi lain sabut kelapa memiliki kegunaan yang dapat dimaanfaatkan menjadi lebih bernilai. Berdasarkan data dari *e-smartschool* bahwa Setiap butir kelapa rata-rata

mengandung serat 525 gram (75% dari sabut), dan gabus 175 gram (25% dari sabut) (Agustian *et al.*, 2003). Potensi produksi sabut kelapa yang sedemikian besar dan inovasi aromaterapi meningkatkan nilai tambah dalam pengolahan limbah sabut kelapa. Komoditas sumberdaya yang dimanfaatkan dalam produk boneka aromaterapi Lapaluv diolah secara higienis dan didasarkan oleh pengetahuan dan penelitian terdahulu sehingga produk yang dihasilkan sudah sesuai dengan standar produk sejenis.

Dewasa ini, kebanyakan boneka hanya mengedepankan tentang bentuk dan model boneka saja, namun jarang boneka yang menggunakan tanaman herbal sebagai bentuk terapi. Boneka yang dijual dipasaran rata-rata tidak memiliki khasiat yang sama dengan produk kami. Boneka aromaterapi ini, diharapkan mampu menjadi solusi terapi untuk anak autisme. Selain itu, boneka dengan aromaterapi dari sabut kelapa yang kami kembangkan diharapkan mampu menumbuhkan kesadaran untuk mengelola limbah-limbah yang tidak berharga menjadi produk yang bernilai jual tinggi. Hal ini membuat produk kami menjawab kebutuhan kalangan penyandang autisme dengan boneka yang dapat meningkatkan perkembangan aspek motorik kasar dan halus. Namun juga memiliki nilai tambah sebagai terapi melalui aromaterapi yang dimiliki produk kami. Selain itu produk ini juga menyasar konsumen pada usia anak-anak yang berada pada tingkatan taman kanak-kanak dan sekolah dasar di Kabupaten Jember serta komunitas-komunitas penyandang autisme maupun orang tua penyandang autisme di seluruh wilayah Indonesia. Berdasarkan inovasi Boneka Aromaterapi Lapaluv dapat dijadikan sebagai alternatif usaha, harapannya dapat menciptakan lapangan kerja untuk mendapatkan keuntungan. Usaha ini tergolong jenis usaha yang masih baru, sehingga diperlukan analisis kelayakan usaha dan metode pemasarannya.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan mengenai analisis usaha “Lapaluv” inovasi boneka aromaterapi dengan pemanfaatan limbah sabut kelapa dan ekstrak biji kakao-lemon di Kabupaten Jember maka diperoleh beberapa rumusan masalah sebagai berikut:

- a. Bagaimana proses pembuatan “Lapaluv” inovasi boneka aromaterapi dengan pemanfaatan limbah sabut kelapa dan ekstrak biji kakao-lemon di Kabupaten Jember?
- b. Bagaimana analisis usaha “Lapaluv” inovasi boneka aromaterapi dengan pemanfaatan limbah sabut kelapa dan ekstrak biji kakao-lemon di Kabupaten Jember?
- c. Bagaimana pemasaran “Lapaluv” inovasi boneka aromaterapi dengan pemanfaatan limbah sabut kelapa dan ekstrak biji kakao-lemon di Kabupaten Jember?

1.3 Tujuan

Berdasarkan rumusan masalah yang telah diuraikan mengenai analisis usaha “Lapaluv” inovasi boneka aromaterapi dengan pemanfaatan limbah sabut kelapa dan ekstrak biji kakao-lemon di Kabupaten Jember maka diperoleh beberapa tujuan sebagai berikut:

- a. Mampu melakukan proses produksi “Lapaluv” inovasi boneka aromaterapi dengan pemanfaatan limbah sabut kelapa dan ekstrak biji kakao-lemon di Kabupaten Jember.
- b. Mampu menganalisis usaha “Lapaluv” inovasi boneka aromaterapi dengan pemanfaatan limbah sabut kelapa dan ekstrak biji kakao-lemon di Kabupaten Jember.
- c. Mampu menerapkan pemasaran “Lapaluv” inovasi boneka aromaterapi dengan pemanfaatan limbah sabut kelapa dan ekstrak biji kakao-lemon di Kabupaten Jember.

1.4 Manfaat

Berdasarkan rumusan masalah dan tujuan yang telah diuraikan mengenai analisis usaha “Lapaluv” inovasi boneka aromaterapi dengan pemanfaatan limbah sabut kelapa dan ekstrak biji kakao-lemon di Kabupaten Jember ini dapat diambil manfaat sebagai berikut:

- a. Dapat menjadikan referensi pembuatan tugas akhir bagi mahasiswa yang ingin menyelesaikan pendidikan di Politeknik Negeri Jember.
- b. Dapat memotivasi pembaca dalam berwirausaha, serta mampu menciptakan produk baru.
- c. Dapat memotivasi mahasiswa untuk mencoba berwirausaha.